

Dr. Ujang Saefullah, M.Si.

KAPITA SELEKTA KOMUNIKASI

Pendekatan Budaya dan Agama

**Pengantar:
Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D**



PENGANTAR: PELUANG MENGEMBANGKAN KAJIAN KOMUNIKASI

Prof. DEDDY MULYANA, M.A., Ph.D.

“SEGALA sesuatu berubah, kecuali perubahan itu sendiri.” Itulah adagium klasik yang tetap relevan hingga kini. Pun disiplin komunikasi dapat terus berubah, sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan peradaban dan kecerdasan manusia. Meskipun kita akan menemukan bidang-bidang komunikasi resmi seperti yang disarankan *International Communication Association* (antara lain: komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi kesehatan, komunikasi pembangunan, komunikasi antarbudaya, komunikasi visual, dsb.) yang juga diajarkan di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, kita juga dapat mengembangkan bidang-bidang studi komunikasi lainnya, misalnya: komunikasi hewan, komunikasi transendental, komunikasi antargender (di Indonesia belum berkembang), komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan, komunikasi tunanetra, dsb.

Komunikasi lingkungan belum banyak diteliti. Bidang ini saya kira berkenaan juga dengan bagaimana manusia berkomunikasi dengan alam. Alam itu sebenarnya hidup. Allah menyebutkan dalam Al-Quran (An-Nuur: 41; Al-Anbiyaa: 79) bahwa ciptaan Allah (matahari, planet, bulan, gunung, pohon, burung) memahasucikan Allah dengan caranya sendiri-sendiri. Air pun dapat berkomunikasi dengan manusia. Penelitian Dr. Masaru Emoto (2007) melukiskan bahwa air yang diperlakukan positif oleh manusia (didahului dengan doa ketika akan meminumnya,

misalnya) menunjukkan kristal-kristal yang indah, sementara air yang diperlakukan negatif menunjukkan respons sebaliknya. Sementara itu, komunikasi tunanetra diteliti Kadri dalam disertasinya (2007). Hasilnya, selain sebuah model komunikasi antartunanetra yang dikembangkan secara induktif dari lapangan, juga temuan yang cukup menarik. Kadri menemukan bahwa transformasi identitas yang dialami para tunanetra di Panti Wyataguna di Bandung bersifat fluktuatif, meliputi tahapan-tahapan: gegar diri, isolasi diri, membuka diri, membenahi diri dan mengabdikan diri. Komunikasi tunanetra didominasi oleh sentuhan dan komunikasi lisan. Uniknyanya lagi, menurut Kadri, pengelolaan kesan yang dilakukan tunanetra lebih ditujukan kepada kaum awas daripada kaum tunanetra sendiri.

Harus kita akui bahwa literatur komunikasi dalam bahasa Indonesia saat ini masih sangat kurang. Padahal, ilmu komunikasi telah berkembang lebih dari empat dekade di negara kita. Ribuan orang diwisuda setiap tahunnya sebagai sarjana (S1, S2 dan S3) komunikasi. Namun, jumlah doktor ilmu komunikasi baru mencapai puluhan orang, sedangkan jumlah guru besarnya sekira 10 orang di seluruh Indonesia. Buku-buku ilmu komunikasi yang terbit pun masih relatif sedikit. Salah satu faktor penyebab kurangnya publikasi kajian komunikasi cukup jelas: sebagai bangsa kita sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang berorientasi lisan, tidak gemar menulis. Kita juga tidak gemar mengumpulkan dokumen historis. Tidak mengherankan bahwa untuk menulis sejarah suatu kota di Indonesia, kita harus pergi ke Belanda yang menyimpan lebih banyak data tentang kota tersebut. Sungguh ironis.

Mengingat masih sedikitnya penerbitan buku komunikasi, saya kira buku apa pun yang terbit tentang komunikasi harus kita sambut, termasuk buku ini. Asalkan isinya dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dengan segala cabangnya. Untuk sementara ini, kuantitas buku yang terbit perlu kita tekankan tanpa mengorbankan kualitasnya. Hal ini akan mendorong para penulis lain untuk juga menyumbangkan pemikiran mereka tentang komunikasi dalam bentuk buku. Buku ini khususnya berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan komunikasi transendental, yang memang merupakan konteks komunikasi yang relatif baru dibandingkan dengan konteks-konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpersona, komunikasi publik (retorika) dan komunikasi massa.

Komunikasi antarbudaya di Indonesia cukup penting, mengingat bangsa kita terdiri dari ratusan sukubangsa dengan budaya mereka yang khas. Mereka memiliki bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan sistem nilai yang bervariasi. Kenyataan ini saja bisa mendorong kita untuk mengembangkan komunikasi antarbudaya yang “khas Indonesia”. Sayangnya belum banyak penelitian yang telah kita lakukan tentang komunikasi antarbudaya di Indonesia. Sosialisasi temuan penelitian ini kepada masyarakat luas, saya kira cukup penting. Hal ini sedikit banyak akan mengurangi kesalahpahaman dan konflik antarsuku di Indonesia. Seberapa banyak di antara kita yang mengenal nama-nama berbagai suku di Sulawesi (Tenggara), seperti suku Tolaki, Wawonii, Wanci, Tomia, Moronene, Kalidupa, Mekongga, Menui, Kalisusu, Binongko, Wolio, Wuna, dan Ereke. Bayangkan, betapa potensialnya permasalahan komunikasi di antara suku-suku tersebut. Belum lagi komunikasi di daerah-daerah lain, termasuk antara suku-suku yang selama ini telah kita kenal, seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Manado, Bali, Bugis/Makassar, dsb.

Paradigma utama komunikasi yang kita kenal, seperti juga paradigma utama ilmu-ilmu sosial lainnya, akan berawal pada pandangan Max Weber (paradigma subjektif/fenomenologis), Emile Durkheim (paradigma objektif/struktural/positivistik), dan Karl Marx (paradigma kritis). Pada tingkat paradigma, sulit bagi siapa pun untuk mengembangkan paradigma tandingan yang merupakan hasil pikiran manusia di luar tiga paradigma tadi. Pertanyaan yang menarik adalah: Masih adakah paradigma atau setidaknya teori komunikasi yang dapat kita kembangkan di Indonesia sebagai sumbangan terhadap ilmu komunikasi di dunia? Salah satu peluang yang dapat kita kembangkan adalah memperkaya paradigma fenomenologis. Dari sudut pandang ini, teori yang dapat kita hasilkan bersifat induktif; teori selalu terikat oleh konteks ruang dan waktu (budaya); dan teori tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Walhasil, salah satu cara untuk memperkaya khazanah ilmu komunikasi adalah dengan mengembangkan teori-teori khas Indonesia, terutama teori-teori komunikasi antarbudaya karena budaya kita begitu kaya.

Dengan asumsi bahwa teori-teori bersifat kontekstual, kita tidak perlu menganut prinsip “kesatuan ilmu” atau “universalitas ilmu” seperti yang diklaim kaum objektivis (positivis). Berdasarkan sifat komunikasi antarbudaya dan ciri-ciri bangsa Indonesia yang beraneka ragam, kita dapat mengembangkan teori-teori yang orisinal dari lapangan

penelitian. Paradigma ini sesuai dengan sifat komunikasi antarbudaya dan asumsi-asumsi yang mendasarinya (Casmir, 1983; Rakhmat, 1990). Berdasarkan paradigma fenomenologis ini, orang-orang Indonesia dari suku berbeda akan memberi makna berbeda terhadap pesan verbal dan nonverbal yang sama, bergantung pada lingkungan simbolik mereka (atau memberi makna yang sama terhadap pesan verbal dan nonverbal berbeda). Makna-makna ini bersifat subjektif dan terkait erat dengan budaya mereka masing-masing. Saya percaya dengan menggunakan paradigma fenomenologis, akan banyak teori komunikasi kontekstual (teori-teori substantif berdasarkan *grounded research*), yang sebagiannya boleh jadi potensial untuk dikembangkan menjadi teori-teori formal (Glaser dan Strauss, 1967). Perkembangan teori-teori komunikasi antarbudaya di Indonesia tidak saja akan berkontribusi terhadap perkembangan disiplin komunikasi secara umum di negara kita, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh kaum birokrat sebagai informasi berharga untuk merumuskan kebijakan yang relevan guna mengatasi berbagai kesalahpahaman dan konflik antarbudaya yang selama ini telah berlangsung di negara kita, yang pada gilirannya akan membawa mereka menuju kemakmuran yang lebih baik.

Salah satu kemungkinan lain untuk mengembangkan ilmu komunikasi di Indonesia adalah dengan mengembangkan teori kritis, tetapi bukan teori kritis yang berasal dari pandangan-pandangan manusia (Karl Marx, Antonio Gramsci, Jurgen Habermas, dsb.), melainkan teori-teori komunikasi berdasarkan kitab suci, khususnya Al-Quran bagi umat Islam. Varian-varian komunikasi transendental (khususnya komunikasi ilahiah) dapat dikembangkan, seperti yang juga dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat, misalnya. Komunikasi profetik, komunikasi *qalbu*, komunikasi Islami, dsb, adalah sebagian dari bidang-bidang yang dapat kita kembangkan, bukan saja dalam konteks komunikasi antarpersona, tetapi juga dalam komunikasi organisasi dan bahkan komunikasi massa.


Saya termasuk orang yang percaya bahwa norma-norma komunikasi dalam Al-Quran pasti bersifat empiris, teruji kebenarannya di lapangan jika kita melakukan penelitian atas fenomena tersebut secara tulus dan metodologis. Manusia adalah ciptaan Allah. Allah-lah yang mengetahui cara terbaik, terefektif, dan teraman bagi manusia untuk berkomunikasi. Sayangnya kita sering sombong untuk menafikan aturan-aturan Allah dalam berkomunikasi. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-istri berbeda agama ternyata

lebih cenderung untuk tidak bahagia (bercerai) daripada pasangan yang seagama (Enemy, 1988). Maka tidaklah mengherankan bahwa dalam Al-Quran (Al-Baqarah: 221) Allah melarang wanita Muslim untuk menikah dengan lelaki non-Muslim.

Komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan usia panjang. Michael Babyak dari Universitas Duke, dan beberapa kawannya dari beberapa universitas lain di Amerika Serikat menemukan —berdasarkan penelitian atas 750 orang kulit putih dari kelas menengah dan memakan waktu 22 tahun— bahwa orang-orang yang memusuhi orang lain, mendominasi pembicaraan, dan tidak suka berteman, berpeluang 60 persen lebih tinggi menemui kematian pada usia dini dibandingkan dengan orang-orang yang berperilaku sebaliknya: ramah, suka berteman, dan berbicara tenang (*Kompas*, 18 Februari 1997). Penelitian tersebut dan penelitian serupa sebelum serta sesudahnya, sebenarnya memperteguh sabda Nabi Muhammad saw—sang ilmuwan sejati—14 abad yang lalu bahwa silaturahmi memperpanjang usia (Mulyana, 1999:48). Dari temuan penelitian ini, dapat dideduksi suatu hipotesis bahwa *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain) berpengaruh juga terhadap harapan hidup pelaku *ghibah*. Dapat dihipotesiskan bahwa semakin sering manusia membicarakan keburukan orang lain (termasuk lewat *infotainment* dalam TV), maka semakin pendeklah harapan hidup pelaku *ghibah*. Saya duga hipotesis bersifat korelasional ini dapat teruji secara empiris lewat penelitian kuantitatif sekalipun.

Islam memang melarang *ghibah* atau apa yang sering disebut gosip. Larangan itu menurut saya pasti bersifat ilmiah. Apa dampak konflik antarsejawat atau antarteman dan antaranggota keluarga, terutama suami-istri, yang disebarkan lewat media massa, khususnya TV? Saya menduga konflik cenderung lebih meruncing dan sering berakhir dengan perceraian karena masalahnya menjadi melebar, sementara persepsi yang dimiliki orang-orang terlibat semakin menyimpang mengenai komentar orang lain dengan siapa mereka berkonflik. Dalam konflik suami istri, tidak ada jaminan bahwa apa yang diucapkan oleh seorang suami atau istri akan ditangkap secara cermat oleh media massa. Laporan atau komentar media massa yang mungkin menyimpang itu akan dipersepsikan menyimpang juga oleh pasangannya. Jika gosip itu berlanjut, akan terjadi lingkaran setan. Titik temu menjadi sulit dicapai karena semakin banyak pihak yang dilibatkan (termasuk wartawan), yang pada gilirannya makin memperkeruh masalah. Konflik antara suami dan istri itu akan lebih mudah diatasi kalau persoalannya

dibicarakan oleh orang-orang yang bersangkutan, tanpa melibatkan pihak-pihak luar, kecuali pihak ketiga (orangtua, saudara, ulama, hakim, dsb.) yang memang berniat tulus untuk mendamaikan mereka. Maka masuk akal bahwa pasangan-pasangan selebritas yang rukun adalah yang jauh dari gosip, seperti Rima Melati dan Frans Tumbuan, Titik Sandhora dan Muchsin Alatas, serta Widyawati dan Sophan Sophiaan.

Saya kira suatu buku atau mata kuliah “Kapita Selekt Komunikasi” seyogianya membahas tren-tren baru (fenomena, teori, temuan penelitian) yang belum dibahas secara luas dalam buku-buku, khususnya yang berkaitan dengan bidang-bidang atau konteks-konteks komunikasi yang belum mapan tetapi prospektif untuk berkembang dan menjadi disiplin tersendiri, seperti komunikasi transendental atau komunikasi lingkungan. Buku Kapita Selekt Komunikasi yang Anda pegang ini juga memuat tren-tren yang saya maksud, meskipun variannya masih terbatas, yakni sekitar komunikasi antarbudaya dan komunikasi transendental. Namun, saya tetap memandang penerbitan buku ini secara positif, dalam arti siapa tahu kajian-kajian lainnya yang bervariasi muncul juga dari para penulis lainnya. Sebagai latihan intelektual, buku ini memadai dan layak dibaca oleh para peminat ilmu komunikasi yang masih relatif muda ini, termasuk oleh para mahasiswa. Semoga kajian-kajian lain yang ditulis oleh para pakar atau peminat lainnya segera muncul. 

DAFTAR PUSTAKA

- Casmir, Fred L. 1983. "Phenomenology and Hermeneutics: Evolving Approaches to the Study of Intercultural and International Communication." *International Journal of Intercultural Relations* 7. Hlm: 309-324.
- Emoto, Masaru. 2007. *The Secret Life of Water*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Enemy, Annalisa. 1988. "Intercultural and Interfaith Marriage between Muslims and Non-Muslims." *Proceedings of the First International Islamic Conference*. Melbourne: Islamic Society of Melbourne Eastern Region. Hlm: 73-77.
- Glaser, Barney G. dan Anselm L. Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Research: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine.
- Kadri. 2007. *Transformasi Identitas dan Konstruksi Komunikasi Tunanetra: Studi Fenomenologi pada Tunanetra Penghuni Panti Sosial Bina Netra "Wyata Guna" Bandung yang Mengalami Kebutaan di Usia Dewasa*. Disertasi Program Pascasarjana Unpad.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1990. "Penelitian Komunikasi Antarbudaya: Apa dan Bagaimana?" dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm: 241-249.

KATA PENGANTAR

PERKEMBANGAN mutakhir ilmu komunikasi telah merambah ke berbagai dimensi kehidupan kita, mulai dari dimensi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Dimensi politik melahirkan komunikasi politik dan internasional; dimensi ekonomi melahirkan komunikasi bisnis; dimensi budaya melahirkan komunikasi lintas budaya dan komunikasi antarperadaban; dimensi agama melahirkan komunikasi antaragama, komunikasi Islami, komunikasi pesantren, komunikasi spiritual dan komunikasi transendental. Bidang-bidang komunikasi ini merupakan kajian yang menarik dan perlu mendapat perhatian dari kalangan akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, karena secara praktis bidang ini banyak digunakan orang dan secara akademis perkembangannya pun sangat cepat.

Buku Kapita Selekt Komunikasi ini, memfokuskan pada kajian komunikasi dalam perspektif agama dan budaya, yang meliputi: *Perkembangan Mutakhir Ilmu Komunikasi, Isu-isu Kontemporer Komunikasi Massa, Etika Komunikasi dalam Islam, Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Quran, Komunikasi Transendental dalam Perspektif Filsafat Islam, Komunikasi Peradaban: Perspektif Agama, dan Komunikasi Antarbudaya: Perspektif Teori Interaksi Simbolik*. Bidang-bidang inilah yang menjadi kajian utama, yang dibahas oleh dosen dan mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah kapita selekt komunikasi. Di samping hal-hal lain, seperti isu-isu kontemporer komunikasi yang belum dimuat dalam buku ini, menjadi PR penulis untuk menyusun buku kedua sebagai lanjutan dari buku seri pertama ini.

Terbitnya buku Kapita Selekt Komunikasi seri pertama ini, sebagai jawaban atas aspirasi mahasiswa yang berkembang selama ini bahwa mereka menginginkan buku pegangan mata kuliah kapita selekt komunikasi. Dengan lahirnya buku ini, diharapkan mereka tidak lagi kesulitan mencari buku-buku yang relevan dengan mata kuliah kapita selekt komunikasi. Walaupun buku ini belum bisa meng-cover seluruh materi

yang diinginkan sesuai dengan silabus perkuliahan, paling tidak pada tahap awal dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memahami dan menguasai sebagian wilayah pembahasan mata kuliah tersebut.

Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi stimulus bagi para dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengkaji secara mendalam dan melakukan studi kritis terhadap pokok-pokok bahasan yang dimuat dalam buku tersebut. Pada gilirannya nanti, akan muncul ide-ide baru yang dapat memperkaya pengembangan mata kuliah kapita selekta komunikasi. Lebih lanjut, mahasiswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari ilmu komunikasi secara keseluruhan, sebab pada dasarnya, ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan buku yang sederhana ini kepada almamater penulis, khusus bagi para dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kontribusi pemikiran penulis ini diharapkan memiliki kegunaan akademis dan praktis, antara lain:

1. Menambah khazanah pengembangan ilmu komunikasi.
2. Terbangunnya kultur akademik yang kondusif melalui karya-karya nyata, baik penulisan buku maupun hasil-hasil penelitian.
3. Sebagai pemicu bagi teman-teman dosen dan penulis itu sendiri untuk selalu kreatif dan dinamis dalam pengembangan kualitas diri.
4. Menambah gairah para mahasiswa dalam mempelajari ilmu komunikasi, khusus yang berkaitan dengan mata kuliah kapita selekta komunikasi.
5. Sumbangsih penulis kepada masyarakat umum, baik bagi para praktisi maupun para pemerhati ilmu-ilmu sosial dan ilmu komunikasi.

Buku ini tidak serta merta lahir dari gagasan penulis sendiri, tetapi secara akademis, terinspirasi dari karya-karya ilmuwan sebelumnya. Secara alamiah, ilmu itu berkembang melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu, dengan cara turun temurun. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kita memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya karena mereka adalah guru kita yang tidak resmi, yang perlu disanjung dan dihormati. Melalui karya-karya merekalah kita bisa menjadi pintar, dewasa, dan memiliki kearifan dalam memahami ilmu pengetahuan. Untuk itu, khususnya penulis sebagai murid mereka mendoakan agar karya-karya mereka menjadi amal saleh yang mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku ini tanpa mengalami hambatan yang berarti. Hambatan-hambatan kecil yang penulis alami, seperti: rasa kantuk, lelah, capek dan malas sudah bisa diatasi. Begitu pula kesibukan sang istri melakukan pekerjaan rutin di rumah, tangisan si bungsu dan gemuruhnya suara PS sang kakak, terkadang agak mengganggu konsentrasi penulis dalam penyelesaian buku ini. Tetapi dengan semangat dan tekad kuat serta memohon kekuatan kepada Allah swt, *alhamdulillah* buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selayaknya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, terutama guru-guruku: Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M.S., dan Prof. Dr. H. Deddy Mulyana, M.A. yang telah membimbing penulis selama kuliah di Pascasarjana UNPAD Bandung, sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkah dan bermanfaat. Berikutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S., dan Pembantu Rektor I, Prof. Dr. H. Rakhmat Syafe'i, M.A., yang telah mendorong terbitnya buku ini. Begitupula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Drs. H. Syukriadi Sambas, M.Si., yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang berharga terutama dalam memperkaya isi buku ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Sayan Suryana, S.Sos., yang juga alumnus mahasiswa penulis di Jurusan Jurnalistik UIN Bandung, yang telah membantu pengetikan naskah buku ini dengan baik. Dan yang paling penting penulis persembahkan kasih sayang kepada istri dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan semangat dengan senyuman dan pelayanan yang memuaskan selama penyusunan buku ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa buku ini tidaklah sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi maupun metodologinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak, agar seri kedua buku ini bisa menjadi lebih baik.

Bandung, September 2007

Ujang Saefullah

DAFTAR ISI

PENGANTAR:

PELUANG MENGEMBANGKAN KAJIAN KOMUNIKASI

Prof. Deddy Mulyana, M.A. Ph.D. — iii

KATA PENGANTAR —xi

- 1. PERKEMBANGAN MUTAKHIR ILMU KOMUNIKASI — 1**
 - A. REDEFINISI KOMUNIKASI — 2
 - B. LINGKUP ILMU KOMUNIKASI MUTAKHIR — 9
 - C. MENELUSURI LANDASAN ILMIAH KOMUNIKASI — 11
 1. Paradigma Klasik — 12
 2. Paradigma Kontemporer — 18
 - D. KAJIAN KOMUNIKASI KONTEMPORER — 24

- 2. ISU-ISU KONTEMPORER KOMUNIKASI — 29**
 - A. DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI — 29
 - B. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI — 34
 1. Sejarah Perkembangan Teknologi Komunikasi — 35
 2. Bahasa Teknologi Komunikasi dan Informasi — 39
 - C. TUGAS MULIA PENUH RESIKO: SEORANG JURNALIS — 44
 - D. POLITIK MEDIA DALAM RUU APP — 47
 1. Melindungi Bangsa dari Dekadensi Moral — 49
 2. Nuansa Kepentingan: Menghambat RUU APP — 52
 - E. MEDIA EVENT DALAM ISU-ISU KONTEMPORER — 53

- 3. ETIKA KOMUNIKASI: PERSPEKTIF ISLAM — 57**
 - A. ETIKA KOMUNIKASI ANTARPERSONA — 58
 - B. ETIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA-61
 - C. ETIKA KOMUNIKASI MASSA-64
 - D. ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM-65

- 4. PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI MENURUT AL-QURAN-
Direduksi dari Jalaluddin Rakhmat — 69**
 - A. PRINSIP QAULAN SADIDAN — 70
 1. Tidak Bohong — 71
 2. Bahaya Bohong — 72
 - B. PRINSIP QAULAN BALIGHAN — 74
 1. Ethos: Kredibilitas Komunikator — 76
 2. Logos: Pendekatan Rasional — 78
 3. Pathos: Pendekatan Emosional — 79
 - C. PRINSIP QAULAN MA'RUFAN — 84
Kriteria Kebaikan — 87
 - D. PRINSIP QAULAN KARIMAN — 88
Kriteria Qaulan Kariman — 92
 - D. PRINSIP QAULAN LAYYINAN — 94
 - F. PRINSIP QAULAN MAYSURAN — 100

- 5. KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM ISLAM — 107**
 - A. DEFINISI DAN MAKNA KOMUNIKASI SPIRITUAL — 108
 - B. TUJUAN KOMUNIKASI SPIRITUAL — 114
 - C. PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI SPIRITUAL — 117
 - D. KOMUNIKASI SPIRITUAL MELALUI AMALAN-AMALAN BAITIN — 122

- 6. KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM — 129**
 - A. HAKIKAT FILSAFAT ISLAM — 131
 1. Filsafat tentang Tuhan (Eksistensi Tuhan) — 134
 2. Filsafat tentang Manusia (Ruh) — 138
 3. Filsafat tentang Alam — 144
 - B. MEMAHAMI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL NINA SYAM — 148
 1. Ruh — 148
 2. Qalb — 150
 3. 'Aql — 152
 4. Nafs — 153
 - C. KONTRIBUSI PEMIKIRAN — 154
- 7. KOMUNIKASI ANTAR PERADABAN:
PERSPEKTIF AGAMA — 161**
 - A. AGAMA DAN PERADABAN — 163
 1. Pengertian dan Tipologi Agama — 163

-
2. Paradigma Agama: Peradaban Manusia — 170
 3. Konsep Dasar Peradaban — 176
 4. Garis-garis Pemisah Antarperadaban — 177
- B. KOMUNIKASI ANTAR PERADABAN PERSPEKTIF AGAMA — 182**
1. Pengertian Komunikasi Peradaban — 182
 2. Proses Komunikasi Antarperadaban — 183
 3. Model Komunikasi Peradaban — 190
 4. Hambatan-Hambatan Komunikasi Peradaban — 193
- 8. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK — 207**
- A. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA — 209**
- B. KENDALA-KENDALA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA — 216**
1. Pesan Verbal — 217
 2. Pesan Nonverbal — 218
 3. Norma — 219
 4. Peranan — 220
 5. Kepercayaan dan Nilai — 220
 6. Etnosentrisme — 221
 7. Stereotip — 222
- C. PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK — 225**
- D. KRITIK ATAS TEORI INTERAKSI SIMBOLIK — 228**
- INDEKS — 225**
- DAFTAR PUSTAKA — 231**
- TENTANG PENULIS — 237**



1

PERKEMBANGAN MUTAKHIR ILMU KOMUNIKASI

TERM komunikasi saat ini semakin familier dan populer di kalangan masyarakat kita. Kita mengenal komunikasi dari berbagai aktivitas manusia. Aktivitas manusia bisa berjalan lancar karena komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa menghindari komunikasi. Watzlawick, Beavin dan Jackson (Rakhmat, 1997: 35) mengatakan *we cannot not communicate* (kita tidak bisa tidak berkomunikasi). Bahkan, ketika kita berdiam diri, sembahyang, dan berdoa pun, sesungguhnya kita sedang berkomunikasi. Sekalipun seorang pejabat tidak mau diwawancarai dengan mengatakan *no comment*, ia sedang berkomunikasi. Seorang istri yang tidak mau berbicara dengan suaminya ia pun berkomunikasi. Oleh karena itu, makna komunikasi sangat luas dan beragam. Komunikasi dapat disampaikan dengan pesan verbal (kata-kata, bahasa lisan atau ucapan), atau pesan nonverbal (isyarat, gerak, gambar, dan sikap). Masalahnya adalah apa yang disebut dengan komunikasi itu? Bagaimana ruang lingkup ilmu komunikasi? Apa yang melandasi lahirnya ilmu komunikasi? Dan bagaimana kajian ilmu komunikasi kontemporer?

A. REDEFINISI KOMUNIKASI

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry, dalam Stuart yang dikutip Cangara, 2002: 18). Membagi di sini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain. Dalam definisi kontemporer, komunikasi merujuk pada cara berbagi pikiran, makna, pesan dianut secara sama. Seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran, kita mendiskusikan makna, dan kita mengirimkan pesan” (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, dalam Mulyana, 2004: 41). Sedangkan makna lain komunikasi yang dalam bahasa Inggris *communication* dan bahasa Belanda *communicate*, berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama dalam makna (Effendy, 1994: 9). Artinya, komunikasi itu akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna antara komunikator (pembicara) dan komunikan (yang diajak bicara). Jelasnya, percakapan antara yang satu dan yang lainnya dapat dikatakan efektif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna yang dipercakapkan. Sebab bahasa yang sama belum tentu memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, agar komunikasi berjalan dengan baik—adanya saling pengertian dan saling menghargai diantara keduanya—maka bahasa yang harus digunakannya sama, sehingga makna yang dikandungnya dan tidak ada intepretasi lain yang menimbulkan *miscommunication*, dan melahirkan komunikasi yang tidak efektif.

Secara terminologis, para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi, dan psikologi. Dari perspektif filsafat, komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator/komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta (Rakhmat, 1997: 8). Kerangka ini sering dikutip oleh para sarjana kontemporer yang merujuk kepada pendapat Aristoteles dalam bukunya *De Arte Rhetorica*, yang merumuskan komunikasi pada tiga komponen pokok, yaitu: siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pendapat Aristoteles ini lebih relevan dengan komunikasi lisan dalam bentuk pidato atau ceramah. Hal ini dapat dipahami karena pada zaman itu komunikasi baru muncul pada tataran retorika atau bicara di depan umum.

Dari perspektif psikologi, Hovland, Janis, dan Kelly (dalam, Rakhmat, 1997: 3) mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by*

which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)". Artinya, proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Lalu, Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi *behaviorisme* sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal.

Dalam konteks ini, psikologi mencoba menganalisis komunikasi antarindividu: bagaimana pesan yang disampaikan menjadi *stimulus* yang menimbulkan respons bagi individu lain; bagaimana lambang-lambang menjadi bermakna mampu mengubah perilaku orang lain. Oleh karena itu, psikologi menitikberatkan pada perilaku individu komunikan, apakah ada perubahan perilaku dalam diri komunikan, tetap seperti sediakala atau mengalami perubahan perilaku di luar kebiasaannya. Di sini kita dapat memprediksi bahwa perubahan perilaku itu bergantung pada lambang-lambang yang digunakan, stimulus yang diterima, termasuk siapa yang menyampaikan stimulus itu. Jika lambang-lambang yang digunakan komunikator mudah dipahami, stimulusnya menimbulkan ketertarikan, dan komunikator yang menyampaikannya memiliki reputasi baik, bisa dipastikan perubahan perilaku komunikan itu akan terjadi dengan sendirinya.

Kemudian dari perspektif sosiologi, Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Harnack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin Neumann (1948) mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi (Rakhmat, 1997: 8). Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa sosiologi meneliti komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. Tujuan kelompok itu dibangun dengan melakukan interaksi sosial antara satu kelompok dan kelompok yang lain. Interaksi akan terjadi apabila lambang-lambang atau tanda-tanda yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bermakna sama dan mudah dipahami sehingga melahirkan hubungan yang baik diantara keduanya.

2

ISU-ISU KONTEMPORER KOMUNIKASI

A. DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI

CICANTAYAN, suatu desa kecil, arah ke pantai Pelabuhan Ratu Jawa Barat, disebut “kota sant-ri” karena suasana keberagaman keagamaan masyarakatnya begitu tampak dan semarak di setiap dimensi kehidupan. Mulai dari dimensi pendidikan, ekonomi, pertanian, dan sosial budaya sangat kental dengan semangat kebersamaan dan nilai-nilai Islam. Setiap sore anak-anak ramai berada di surau-surau dan masjid-masjid untuk menunggu azan magrib. Mereka mengumandangkan puji-pujian mengagungkan asma Allah, dan tak henti-hentinya membaca salawat nabi sebelum azan Magrib tiba. Para remajanya memakai peci sambil membawa Al-Quran menuju ke surau atau masjid tersebut. Bahkan bapak-bapaknya pun berjalan menuju masjid sambil memegang tasbih. Demikianlah kehidupan mereka di awal tahun 60-an sampai tahun 70-an.

Namun, ketika televisi hitam putih lahir pada awal tahun 70-an, kemudian disusul dengan lahirnya televisi berwarna, kehidupan masyarakatnya mulai mengalami perubahan.

Bahkan di awal tahun 80-an kehidupan masyarakatnya sangat kontras dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada sore hari anak-anak tidak lagi berada di masjid-masjid, tetapi mereka *nongkrong* di depan tv, menonton film kartun atau lagu anak-anak. Begitupula para remajanya, *nongkrong* di pinggir jalan sambil bermain gitar. Bapak-bapaknya pun yang dulu memegang tasbih, sekarang memegang *remote control* di depan televisi mereka masing-masing.

Berdasarkan fenomena tersebut, disadari atau tidak, telah terjadi perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perubahan sosial tersebut diakibatkan karena munculnya teknologi komunikasi di tengah-tengah mereka. Teknologi telah mengubah hidup manusia. Perubahan itu bisa bernuansa positif ataupun negatif. Perubahan yang bernuansa positif, seperti: orang yang dulunya tidak tahu tentang sesuatu, sekarang menjadi tahu; orang yang dulunya bodoh, sekarang menjadi pintar; orang yang dulunya sangat kolot, sekarang menjadi gaul; dan orang yang dulunya fanatisme buta, sekarang menjadi lebih toleran. Sedangkan, perubahan yang bernuansa negatif, seperti: orang yang dulu sangat agamis, sekarang lebih sekuler; orang yang dulu berjiwa gotong royong, sekarang menjadi sangat individualis; orang yang dulu sangat familier, sekarang menjadi kurang bersahabat; orang yang dulu sangat sopan, ramah, dan tawaduk sekarang sangat arogan; orang yang dulu sangat produktif, sekarang menjadi lebih konsumtif; dan seterusnya. Hal inilah yang disebut dengan determinisme teknologi. Artinya, teknologi menjadi penentu dalam perubahan sosial masyarakat.

Meritt Roe Smith (2007: 2) mengatakan determinisme teknologi berawal dari asumsi bahwa teknologi adalah kekuatan kunci dalam mengatur masyarakat. Dalam paham ini struktur sosial dianggap sebagai kondisi yang terbentuk oleh materialistis teknologi. Lain halnya dengan analisis Andrew Feenberg. Menurut Andrew, setidaknya ada dua premis dalam determinisme teknologi yang bermasalah. *Pertama*, teknologi berkembang secara unilinear dari konfigurasi sederhana ke arah yang lebih kompleks. *Kedua*, masyarakat harus tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia teknologi. Kedua premis tersebut sulit diterima karena pola-pola teknologi itu sendiri banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, kultural, dan politik di mana teknologi itu berada.

Menurut Bijker dan Pinch, perkembangan teknologi tidaklah otonom dan tidak melalui suatu momentum yang bersifat inheren. Kita

tidak bisa membuat suatu aturan bagaimana teknologi harus berkembang karena dia bergerak secara tidak pasti. Dia sangat bergantung pada faktor-faktor sosial yang kompleks. Ketika teknologi masuk dalam suatu sistem sosial, ia akan masuk melalui tiga fase dalam interaksi kelompok sosial. *Fase pertama*, terjadi fleksibilitas interpretatif, di mana sejumlah kelompok sosial menginterpretasikan artefak teknologi secara berbeda. *Fase kedua*, terjadi proses stabilitas melalui interaksi antarkelembagaan sosial. Fase ini diwarnai konflik dan negosiasi antarkelembagaan sosial yang berujung pada sebuah kompromi. *Fase ketiga*, tercapai suatu kesepakatan dan persetujuan akan makna dari peralatan teknologi tersebut. Pada fase ini desain dari artefak teknologi menjadi stabil.

Dalam pandangan instrumentalis (Sulfikar Amir, 2007), teknologi diciptakan untuk membantu mengatasi keterbatasan fisik manusia. Dia berperan sebagai media untuk mencapai kepuasan material. Teknologi dibentuk oleh parameter efisiensi dan efektivitas yang sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pemahaman demikian berangkat dari asumsi bahwa teknologi modern muncul dari rasionalitas dan kemampuan logika manusia dalam mengadopsi prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah ke dalam artefak teknologi. Namun, lebih jauh pandangan instrumentalis ini memiliki kecenderungan untuk mendewakan teknologi dan meletakkannya sebagai faktor penentu dalam perubahan sosial dan simbol kemajuan peradaban manusia. Sikap ini melahirkan pandangan determinisme teknologi yang bersifat ideologis. Determinisme teknologi dalam pandangan ini selalu menampilkan aspek moral dan etika dalam relasi antara manusia dan teknologi.

Pada satu sisi, kemajuan sains dan teknologi telah memudahkan manusia dalam mengatur berbagai aktivitas kehidupannya. Misalnya, kita bisa berhubungan dengan orang lain walaupun dengan jarak yang sangat jauh, melalui telepon, *handphone*, *e-mail*, dan lain-lain. Kita dapat mengetahui berbagai informasi dan peristiwa dunia melalui siaran radio, televisi, dan film. Begitu pula orang dapat melakukan aktivitas ekonomi dan politik melalui jaringan internet, dan lain-lain.

Namun pada sisi lain, implikasi kemajuan teknologi terasa sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan mental dan moral generasi muda kita. Dengan seringnya menggunakan komputer,

3

ETIKA KOMUNIKASI: PERSPEKTIF ISLAM

BERBICARA mengenai komunikasi insani (*human communication*) berarti kita berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Richard Means (Richard L. Johannesen, 1996: 2) mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah *homo ethicus*, artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilaian etika. Tetapi masalahnya adalah mengapa mempersoalkan etika dalam komunikasi? Seberapa pentingkah etika dalam komunikasi? Dan bagaimana implikasinya bila berkomunikasi menggunakan etika atau tidak?

Persoalan etika yang potensial selalu melekat dalam setiap bentuk komunikasi antarsan sehingga komunikasi dinilai sangat berpengaruh terhadap manusia lain sehingga seorang komunikator secara sadar memilih cara-cara berkomunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Apakah bertujuan menyampaikan informasi, memengaruhi orang

lain, meningkatkan pemahaman seseorang, atau mengubah tingkah laku orang.

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), yang menurut Wilbur Schramm (dalam James G. Robbins, 1982) disebut *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing.

Johannesen (1996: 11) menyatakan bahwa komunikasi yang etis bukan hanya serangkaian keputusan yang cermat dan reflektif, serta berkomunikasi dengan cara yang bertanggungjawab dan etis, melainkan penerapan kaidah-kaidah etika secara berhati-hati, kadangkadang tidak mungkin dilakukan. Tekanan yang dihadapi mungkin saja terlalu besar atau batas waktunya terlalu dekat untuk membuat suatu keputusan sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk mempertimbangkan secara mendalam atau kita kurang memahami kriteria etika yang relevan untuk diterapkan. Situasinya mungkin begitu unik sehingga kriteria yang dapat diterapkan tidak segera terlintas dalam benak. Dalam saat-saat kritis, keputusan kita mengenai komunikasi etis muncul bukan dari pertimbangan yang mendalam, melainkan lebih dari karakter yang terbentuk dalam diri kita sendiri.

A. ETIKA KOMUNIKASI ANTARPERSONA

Komunikasi antarpersona merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund menjabarkan komunikasi antarpersona sebagai pertemuan tatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Sedangkan John Stewart dan Gary D'Angelo (Johannesen, 1996: 147) melihat esensi komunikasi antarpersona berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan, berhubungan satu sama lain lebih sebagai personel (unik, mampu memilih, memunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) daripada sebagai objek atau benda (dapat ditukar, diukur secara otomatis merespons rangsangan dan kurang kesadaran diri). Lalu bagaimana

pedoman etika yang dikembangkan dalam komunikasi? Apakah standar etika komunikasi antarpersona sama dengan komunikasi lainnya?

Dalam hal ini, John Condon (dalam Johannesen, 1996: 148) mengkaji sejumlah besar isu etika yang secara khas muncul dalam suasana komunikasi antarpersona: keterusterangan, keharmonisan sosial, ketepatan, kecurangan konsistensi kata dan tindakan, menjaga kepercayaan, dan menghalangi komunikasi. Untuk membahas tema-tema etika ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi hendaklah jujur dan terus terang dengan keyakinan dan perasaan pribadi yang sama-sama dimiliki. Layaknya kita ingin mengatakan *tidak* berarti *tidak*; kita ingin orang yang tidak mengerti mengatakan tidak mengerti, dan orang yang tidak setuju mengungkapkan ketidaksetujuan itu secara langsung.
2. Dalam setiap kelompok dan budaya di mana saling ketergantungan dinilai lebih baik daripada individualistis, menjaga keharmonisan hubungan sosial lebih etis daripada menyatakan kepentingan dan pikiran kita.
3. Informasi disampaikan dengan tepat, dengan tidak kehilangan atau penyimpangan minimum dari makna yang dimaksudkan.
4. Kecurangan yang disengaja umumnya tidak etis.
5. Petunjuk verbal dan nonverbal, kata-kata dan tindakan, hanya konsisten dalam makna yang disampaikan.
6. Biasanya tidak etis bila dengan sengaja menghalangi proses komunikasi, seperti memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengutarakan masalahnya, mengganti subjek ketika orang lain benar-benar masih memunyai banyak hal untuk dikatakan, atau secara nonverbal mengalihkan orang lain dari subjek yang dimaksudkan.

Pendapat Condon tersebut tampaknya cukup representatif untuk mengetahui bagaimana sebaiknya berkomunikasi secara etis. Namun, bukan berarti sudah lengkap karena ada konsep lain yang ditawarkan oleh Ronald Arnett sebagai standar etika komunikasi antarpersona, yakni:

1. Kita terbuka terhadap informasi yang merefleksikan perubahan konsepsi diri sendiri atau orang lain.
2. Aktualisasi diri atau pemenuhan diri partisipan harus didukung jika semuanya memungkinkan.

4

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI MENURUT AL-QURAN

DIREDUKSI DARI
JALALUDDIN RAKHMAT

AL-QURAN menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Quran memberikan beberapa kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Asy-Syaukani, misalnya, mengartikan kata kunci *al-Bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Quran untuk berkomunikasi ialah *al-Qoul*. Dari *al-Qoul* ini, Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi. Dalam tulisan ini, Rakhmat baru menguraikan dua prinsip, yaitu *qaulan sadidan* dan *qaulan balighan*. Dalam buku ini, penulis menambahkan dua prinsip lain, *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan*.

Allah menciptakan manusia, mengajarkan *al-Bayan* (pandai berbicara) (Ar-Rahman: 1-4). Asy-Syaukani dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* mengartikan *al-Bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi, kita harus melacak kata kunci (*key concept*) yang dipergunakan Al-Quran untuk komunikasi.

Selain *al-Bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Quran adalah *al-Qaul*. Dengan memperhatikan kata *qaul* dalam konteks perintah (*amr*), kita dapat menyimpulkan enam prinsip komunikasi: *qaulan sadidan* (QS. An-Nisaa: 9, Al-Ahzab:70), *qaulan balighan* (QS. An Nisaa: 63), *qaulan maysuran* (QS. Al-Israa': 28), *qaulan layyinan* (QS. Thaahaa: 44) *qaulan kariman*, (QS. Al-Israa': 23) dan *qaulan ma'rufan* (QS. An-Nisaa: 5)

A. PRINSIP QAULAN SADIDAN

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, "Dan hendaklah orang-orang takut kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka kuatirkan (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berkata dengan *qaulan sadidan*."

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah *qaulan sadidan*. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar."

Apa arti *qaulan sadidan*? *Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur (Pichhall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran adalah berkata benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar sesuai dengan kriteria kebenaran Al-Quran.

Salah satunya adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Buat orang lain, ucapan yang benar, tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, sunah, dan ilmu. Al-Quran menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada alkitab, petunjuk dan ilmu, "*Di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab yang menerangi*" (QS. Luqman: 20).

Al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Apabila kita ingin menyukseskan karya kita dan memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut

menghadapi rezim penguasa. Rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau kebohongan – menurut Al-Quran – tidak akan bertahan lama.

Alferd Korzybski, peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. *Pertama*, menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila kita tidak setuju dengan pandangan kawan kita. Kita sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya maka kita akan berkata, “Saya sangat menghargai kritik, tapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab. Kata bebas dan bertanggung jawab adalah kata abstrak untuk menghindari kritik. Ketika seorang mubalig menemukan pendapat mubalig lain lebih logis daripada pendapatnya, ia berkata, “Akal harus tunduk kepada agama”. Padahal, ia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk pada pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menggunakan kata abstrak.

Kedua, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna. Pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan kasus kekurangan gizi atau rawan pangan. Ia tidak dikatakan ditangkap, tetapi diamankan. Harga tidak dinaikkan, tetapi disesuaikan. Operasi untuk menertibkan pedagang asongan disebut Operasi Esok Penuh Harapan. Proyek yang hanya menguntungkan segelintir orang dikatakan untuk kesejahteraan rakyat banyak, dan judi massal disebut sebagai Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB).

Al-Quran mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita pergunakan untuk mengungkapkannya realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

5

KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM ISLAM

SPIRITUAL mengandung makna rohani atau sesuatu yang berkenaan dengan rohani atau batin. Rohani merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berada di dalam hati. Hati selalu berkata jujur, tidak pernah bohong. Suara hati merupakan kunci spiritualitas karena ia merupakan pancaran sifat-sifat Ilahi. Sifat-sifat Ilahi dihembuskan Tuhan kepada jiwa manusia sehingga manusia memiliki keinginan-keinginan dalam hidupnya, misalnya: kita ingin diperlakukan secara adil, ingin hidup sejahtera, ingin mendapatkan rasa aman dan selamat, ingin mengasihi dan dikasihi, serta ingin mendapatkan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya. Semuanya itu adalah sifat-sifat Allah. Allah berfirman dalam Al-Quran surat *Al-Hasyr* ayat 22-24:

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Maha-sejahtera, Yang Maha Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memelihara segala ke-

agung. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk Rupa, yang memunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dalam konteks ini, menurut Ary Ginanjar Agustian, (2006: 107) suara hati manusia pada dasarnya bersifat universal, dengan catatan, manusia tersebut telah mencapai titik *zero mind* dan terbebas dari paradigma dan belenggu. Dalam surat *As-Sajdah* ayat 9, di mana Allah telah meniupkan ruh ciptaan-Nya yang bersifat mulia kepada manusia maka sebenarnya Allah telah meniupkan pula keinginan-Nya ke dalam hati manusia. Ini dibuktikan oleh teori anggukan universal yang didasari oleh surat *Al-'Araf* ayat 172, *”Ketika jiwa manusia mengakui dan mengangguk kepada Allah bahwa Allah Tuhannya.”* Anggukan yang membenarkan suara hati itu masih terus berjalan dan masih bisa dirasakan hingga saat ini, kecuali jika hati dalam keadaan tertutup. Demikianlah makna spiritual dalam paradigma Islam. Lalu, apa hubungannya spiritual dengan komunikasi? Atau apa yang dimaksud dengan komunikasi spiritual? Apa tujuannya? Prinsip-prinsip apa saja yang mesti ada dalam komunikasi spiritual? Bagaimana cara-cara berkomunikasi spiritual?

A. DEFINISI DAN MAKNA KOMUNIKASI SPIRITUAL

Menurut Nina Syam (2006) komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan. Atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan agama. Artinya, komunikasi yang didasari nuansa-nuansa keagamaan. Agama mengajarkan kepada kita, siapakah kita, apa tujuan hidup kita, dan mau ke mana arah hidup kita? Untuk menjawab itu semua, kita perlu melakukan komunikasi spiritual.

Hakikat komunikasi adalah proses penciptaan makna dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda. Allah menebarkan simbol-simbol atau tanda-tanda melalui dua ayat Allah: *pertama*, ayat *quraniyah* (berbentuk firman Allah dalam tulisan-tulisan Al-Quran) yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Perintah-Nya, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Larangan-Nya,

seperti tidak boleh mencuri, berjudi, berzina, mabuk, membunuh, dan sebagainya. *Kedua*, ayat *kauniyah*, berbentuk alam semesta. Antara lain: Allah telah menciptakan bumi, langit, gunung, bulan, matahari, manusia dengan warna kulit dan bahasanya, dan sebagainya.

Demikian pula peristiwa-peristiwa alam yang sering terjadi belakangan ini, seperti tsunami di Aceh dan Nias (2004), banjir di Jakarta (2007), longsor di Manggarai, Nusa Tenggara Timur (2007), gempa bumi di Padang, Sumatera Barat (2007), dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di belahan bumi ini. Hal ini merupakan tanda-tanda komunikasi Allah swt dengan makhluknya. Ada apa dibalik peristiwa-peristiwa tersebut? Apa makna yang terkandung dari semua tanda yang Allah perlihatkan kepada manusia ini? Apakah sebagai peringatan, musibah atau azab yang Allah berikan kepada kita, atau apa? Sebab saat ini manusia sudah tidak taat lagi kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Ketika manusia diperintahkan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, mereka malah menjauhinya. Berikut firman-Nya dalam Al-Quran:

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (QS. Al-Israa’: 16).

Begitu pula ketika manusia diperintahkan untuk bersyukur terhadap nikmat Allah, mereka malah kufur.

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhan-mu memaklumkan: ”Sesungguhnya jika kamu bersyukur (kepada-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat-Ku yang lebih banyak) kepadamu, dan jika kamu kufur (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7).

Selanjutnya, ketika Allah memerintahkan supaya manusia memelihara alam ini, mereka merusak seenaknya. Tuhan berfirman: *“Dan bila dikatakan kepada mereka: ”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”*, mereka menjawab: *”Sesungguhnya kami*

6

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

TERM (istilah) komunikasi transendental merupakan istilah mutakhir yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden, serta dalam perspektif ilmuwan barat, ilmu itu harus realistis, objektif, dan rasional. Tanpa memiliki kriteria tersebut, ilmu tersebut susah untuk diteliti dan dibuktikan kebenarannya. Namun, Nina Syam (2006) melakukan terobosan baru di luar kebiasaan ilmuwan Barat, bahkan jauh melebihi jangkauan para pakar komunikasi di negeri ini yang relatif lebih senior dan berpengalaman. Keberaniannya dalam mengembangkan ilmu komunikasi transendental merupakan fenomena yang menarik dan membanggakan. Menarik karena beliau mengakui dengan keterbatasan pengetahuan agama yang dimilikinya, beliau selalu membuka diri untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak termasuk dari para mahasiswa yang dibimbingnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau ilmuwan sejati yang siap dikritik oleh siapa pun. Sebab dengan semakin banyaknya kritik yang konstruktif akan semakin memperkaya kajian komunikasi transendental yang sedang ditekuninya. Membanggakan

karena beliau berani mengembangkan ilmu ini dengan pendekatan yang lebih religius, yang lebih Islami, melalui kajian ayat-ayat Al-Quran yang relevan.

Fenomena yang dikembangkan Nina merupakan fenomena umum yang muncul pada awal abad ke-21, yaitu kembalinya manusia ke alam sadar dengan mengakui agama sebagai *problem solver* dalam kehidupan dan pemberi pencerahan di saat galau dan penuh kegelapan. Hal ini seperti yang diramalkan oleh John Naisbitt & Patricia Aburdence dalam bukunya *Megatrends 2000*, "Keyakinan agama menghebat di seluruh dunia di bawah daya tarik bumi tahun 2000. Misalnya, kaum kristiani Amerika yang pada tahun 1970-an menolak agama, sekarang kembali beramai-ramai membawa keluarganya datang ke gereja. Festival lingkungan Shinto dihidupkan kembali di Jepang bersama dengan ritual siklus kehidupan dan kembali ke pagoda setempat. Kaum muda Cina dan Soviet (Rusia) terpesona oleh agama dan senang hadir di gereja sehingga mencengangkan teman sekolah komunis mereka yang lebih tua. Begitu pun pusat-pusat kajian Islam di dunia, seperti di Australia, London dan Amerika dipadati oleh pengunjung untuk belajar dan mendalami Islam. Hampir setiap hari orang Amerika membaca dua kalimat *syahadat* menyatakan diri masuk Islam.

Bahkan di Indonesia lebih menarik lagi, kesadaran baru muncul di kalangan para eksekutif muda dan selebritas untuk mendalami agama Islam dengan mengadakan pengajian di hotel-hotel berbintang. Juga kesadaran mengamalkan ajaran agama, seperti: meningkatnya jumlah orang yang melakukan umrah dan naik haji setiap tahunnya; maraknya penggunaan simbol-simbol Islam, seperti mengucapkan *assalamualaikum* dalam acara-acara resmi di perusahaan dan pemerintah; serta kesadaran orang memakai jilbab yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa abad baru milenium ke-3 sebagai kebangkitan agama seperti yang diramalkan Naisbit terbukti benar. Jadi, jangan aneh kalau para ilmuwan saat ini mengembangkan ilmunya dengan dinafasi oleh ajaran agamanya. Seperti Herman Suwardi dengan ilmu tauhidullahnya, Imam Suprayoga dengan integrasi ilmu dan agama, dan Nina Syam dengan *integrated science*-nya. *Integrated science* yang dimaksud Nina adalah bahwa kajian-kajian komunikasi saat ini dapat dikaji melalui perspektif agama, salah satunya adalah kajian komunikasi transendental. Namun, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan komunikasi transendental itu?

Menurut Nina (2005), komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat intrapersonal. Namun, siapa yang dimaksud di luar diri itu? Apakah Allah, malaikat, jin, iblis, atau keempat-empatnya? Dalam pandangan Islam, Allah, malaikat, jin dan iblis adalah gaib. Semua orang Islam wajib mengimaninya karena yang gaib itu ada. Allah itu Mahagaib; malaikat, jin dan iblis gaib. Yang Mahagaib sebagai pencipta yang gaib dan yang gaib diciptakan oleh yang Mahagaib, yaitu Allah-Tuhan. Dengan demikian, komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dan sesuatu yang gaib, bisa Allah, malaikat, jin atau iblis.

Memahami komunikasi transendental secara ilmiah, dapat ditelusuri dari berbagai disiplin ilmu yang memengaruhinya seperti psikologi kognisi, antropologi metafisik, sosiologi fenomenologi, filsafat metafisik, dan filsafat Islam. Dalam konteks ini pembahasan akan dibatasi dengan menelusuri filsafat Islam.

A. HAKIKAT FILSAFAT ISLAM

Filsafat Islam menurut Mustafa Abdurraziq (dalam Ensiklopedi Islam, 1999: 15) dapat dilihat dari pemaknaan kata *hikmah* dan *hakim* dalam bahasa Arab yang sama dengan arti filsafat dan falsafah; *hukuma al-Islam* atau *falasifah al-Islam*. Asal makna kata *hikmah* ialah tali kendali (bagi kuda untuk mengekang keliarannya). Dari sini, diambil kata *hikmah* itu dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan. Oleh karena itu, *hikmah* menghalangi orang yang memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan untuk melakukan perbuatan rendah (hina). *Hikmah* dapat dicapai oleh manusia melalui kemampuan daya nalar dan metode-metode berpikirnya. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran surat *Al-Baqarah* ayat 269:

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (pemahaman yang dalam Al-Quran dan as-sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

7

KOMUNIKASI ANTAR PERADABAN: PERSPEKTIF AGAMA

KOMUNIKASI peradaban sama halnya dengan komunikasi transendental sebagai terminologi kontemporer yang ada dalam lapangan ilmu komunikasi. Istilah tersebut jarang dikaji dan kurang mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik para ilmuwan komunikasi maupun praktisi komunikasi. Para ilmuwan sering menitikberatkan pada kajian-kajian komunikasi yang bersifat pragmatis dan praktis, seperti: komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi bisnis. Sedangkan praktisi komunikasi, seperti politisi, eksekutif, legislatif, *businessman*, dan lain-lain menggunakan komunikasi yang relevan dengan kepentingan pribadi dan komunitasnya. Dengan demikian, komunikasi antarperadaban menjadi asing dan kurang mendapat apresiasi yang sewajarnya. Padahal, untuk membangun tatanan dunia baru – menciptakan dunia yang damai, harmonis dan sejahtera harus diawali dengan tegaknya komunikasi antarperadaban.

Peradaban manusia di era milenium ketiga ini terancam berhadapan bahkan berbenturan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Samuel P. Huntington dalam tesisnya *The Clash of Civilization* bahwa benturan antarperadaban akan terjadi karena tiga hal pokok: (a) hegemoni/arogansi Barat; (b) intoleransi Islam; dan (c) fanatisme Konfusianisme. Lebih lanjut, Huntington menyebutkan sedikitnya ada enam alasan mengapa terjadi perang antarperadaban di masa depan, yakni:

- a. Perbedaan antarperadaban tidak hanya riil, tetapi juga mendasar. Peradaban terdiferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi agama.
- b. Dunia sekarang semakin menyempit sehingga interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat.
- c. Proses modernisasi ekonomi dan perubahan dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, di samping memperlemah negara-bangsa sebagai sumber identitas mereka.
- d. Tumbuhnya kesadaran-peradaban dimungkinkan adanya peran ganda Barat. Pada satu sisi, Barat berada di puncak kekuatan, namun pada sisi lain, peradaban-peradaban nonBarat tengah kembali ke fenomena asalnya.
- e. Karakteristik dan peradaban budaya kurang bisa menyatu dibandingkan karakteristik dan peradaban politik serta ekonomi.
- f. Regionalisme ekonomi semakin meningkat (Huntington 2000: viii).

Dari tesis Huntington tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya agamalah yang menjadi titik sentral dari konflik antarperadaban saat ini dan di masa depan. Pada satu sisi, agama berfungsi sebagai wacana spiritual yang melahirkan rasa aman, tenteram dan damai, namun pada sisi lain agama menjadi pemicu konflik antarperadaban jika agama diinterpretasi secara subjektif demi kepentingan sepihak umat atau suatu kelompok agama. Pengalaman sejarah menunjukkan di belahan dunia lain pernah terjadi konflik yang menakutkan, seperti perang saudara antara Kristen Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, konflik berdarah antara umat Islam dan umat Hindu di India, pertempuran antara Yahudi Israel dan kaum Muslim Palestina. Demikian juga pembasmian etnis Bosnia-Herzegovina oleh etnis Serbia, penindasan suku Aborizin oleh warga kulit putih Australia, sengketa yang terjadi antara pemerintah Filipina dan kaum Muslim Moro, pertentangan kultural yang terjadi antara suku Kreol dan budaya Perancis di Amerika

Latin, dan sebagainya. Begitu pula konflik yang terjadi di negeri kita, seperti: konflik berdarah di Ambon antara kaum Kristiani dan kaum Muslim, pertentangan antara Etnis Dayak dan Etnis Madura di Sambas dan Poso. Ini semua merupakan beberapa contoh yang bisa dikemukakan. Masih banyak lagi konflik yang disebabkan perbedaan antarperadaban di daerah lain.

Melihat contoh-contoh tersebut, dapat diprediksi bahwa konflik itu terjadi karena adanya kesenjangan antarperadaban, yang menyebabkan terhentinya saluran komunikasi peradaban sehingga muncul konflik antarperadaban. Alternatifnya adalah perlu membangun komunikasi antarperadaban yang harmonis, mengakui adanya perbedaan, saling menghargai dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, betapa pentingnya komunikasi antarperadaban untuk membangun tatanan dunia baru yang damai, tenteram, dan sejahtera.

Sejalan dengan deskripsi tersebut, pembahasan wacana ini akan difokuskan pada komunikasi antarperadaban dalam perspektif agama. Bagaimana konsepsi agama tentang peradaban? Apa yang dimaksud dengan komunikasi antarperadaban bernuansa agama? dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam komunikasi antarperadaban?

A. AGAMA DAN PERADABAN

1. Pengertian dan Tipologi Agama

Berdasarkan sudut pandang bahasa Indonesia, agama kata yang berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua suku kata, yaitu *a* yang artinya tidak, dan *gama* yang artinya kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religi* dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religiare* yang berarti mengikat (Kahmad, 2000: 13).

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-Din* dan *al-Milah*. Kata *al-Din* sendiri mengandung berbagai arti: *al-Mulk* (kerajaan); *al-Khidmat* (pelayanan); *al-Izz* (kejayaan); *al-Dzull* (kehinaan); *al-Ikrah* (pemaksaan); *al-Ihsan* (kebajikan); *al-Adat* (kebiasaan); *al-Ibadat* (pengabdian); *al-Qahr Wa al-Sulthon* (kekuasaan dan pemer-

8

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

ASUMSI dasar yang dimunculkan dalam proses komunikasi, yaitu berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku itu diorientasikan untuk memenuhi kepuasan diri dan kepuasan orang lain pada saat berinteraksi. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan semua orang. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan, sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, mendekatkan seseorang dengan orang lain yang selama ini berjauhan secara psikologis, dan membangun persaudaraan yang selama ini bermusuhan. Suasana tersebut akan terwujud dengan cara berkomunikasi. Komunikasi berlangsung melalui pesan-pesan verbal ataupun nonverbal lewat perilaku manusia. Ketika berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, mengganggu kepala, atau

memberi suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini sering berbentuk pesan-pesan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain.

Mulyana dan Rakhmat (1993: 13) mengemukakan bahwa sebelum perilaku tersebut dikatakan sebagai sebuah pesan, terlebih dahulu perilaku itu harus memenuhi dua syarat. *Pertama*, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan *kedua*, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah sebuah pesan.

Perilaku yang tampak pada diri seseorang ketika dia berbuat, bisa berbentuk perilaku verbal ataupun nonverbal. Perilaku-perilaku tersebut dapat berfungsi sebagai pesan. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sedangkan pesan nonverbal adalah seluruh gerakan anggota badan.

Kedua perilaku tersebut, mungkin disadari atau pun tidak disadari. Kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa disadari, terutama kalau perilaku kita itu bersifat nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan seperti menggigit kuku jari tangan, menganggukkan kepala, menatap dan tersenyum, seringkali terjadi tanpa disadari.

Kemudian kita sering berperilaku tanpa sengaja. Misalnya, apabila malu, kita mungkin menampilkan muka yang bersemu merah atau berbicara tidak lancar. Kita tidak bermaksud untuk menampilkan muka yang merah atau berbicara tidak lancar, tetapi *toh* kita berperilaku demikian. Perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan jika seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku tersebut.

Dengan konsep mengenai hubungan perilaku sadar dan tidak sadar atau sengaja dan tidak sengaja, dapat dirumuskan suatu definisi sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan pada suatu perilaku. Bila seseorang memerhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi, terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memunyai potensi komunikasi, maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

Untuk memahami pengertian komunikasi secara luas sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*.

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni: (a) komunikator (penyampai pesan); (b) pesan; (c) media; (d) komunikan; dan (e) efek (akibat). Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menimbulkan efek tertentu. Paradigma Lasswell ini lebih relevan dengan terminologi komunikasi massa, karena media massa (media cetak ataupun elektronika) menjadi alat penting dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Oleh karena itu, agar pengertian komunikasi itu lebih seimbang, maka perlu dikemukakan paradigma lain. Misalnya, pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Atau paradigma Carl I. Hovland yang mengatakan, *“Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal symbol) to modify the behavior of other individuals (communicate)”* – Komunikasi adalah proses seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Kedua paradigama tersebut, berlaku untuk hampir semua jenis komunikasi baik komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok maupun komunikasi antarbudaya.

A. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Kajian komunikasi antarbudaya menjadi sangat populer selama 20 tahun terakhir karena kajian ini sangat menarik dan unik. Menarik karena garapannya sangat luas dan beragam. Di Indonesia kurang lebih terdapat 200 etnis yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari Sabang sampai Merauke seperti: etnis Batak, Minangkabau, Jawa, Sunda, Ambon, Asmat, dan lain-lain. Terlebih-lebih di seluruh dunia terdapat ribuan, bahkan jutaan etnis, mulai dari etnis yang terdapat di kawasan Timur Tengah, Barat, Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Unik karena etnis yang satu dengan etnis yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Hal inilah yang menjadi wilayah kajian komunikasi antarbudaya lebih menarik dan dinamis.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996: 236) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi apapun, mulai dari komunikasi antarpersona hingga komunikasi organisasi,